# SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH ﷺ

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Sejarah Peradaban Islam.

**Dosen Pengampu:** Drs. H. Mamat Saeful Qodir, M.Si.


**Disusun oleh:** Kelompok 1

M. Maolana Akbari (2120210003)

Imel Wanda Hamidah (2120210006)

Niya Dahniya (2120210014)

Anisa Amalya F. Sari (2120210015)

Fajar Muhaimin (2120210024)


**Semester 3 – Kelas 3A**


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM YAMISA**

**KABUPATEN BANDUNG**


**2022**

# DAFTAR ISI

**DAFTAR ISI** .....i

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....1

B. Rumusan Masalah .....2

C. Tujuan .....2

**BAB II PEMBAHASAN**

A. Sejarah Peradaban Islam .....3

B. Ruang Lingkup Sejarah Peradaban Islam .....7

C. Perkembangan Islam pada Masa Rasulullah ﷺ .....9

**BAB III PENUTUP**

A. Konklusi .....17

B. Saran .....17

**DAFTAR PUSTAKA** .....18

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sejarah merupakan salah satu dari banyak cabang ilmu pengetahuan yang esensial. Dikarenakan ilmu ini menguraikan penjelasan berupa peristiwa-peristiwa dengan berwujud kisah yang nyata terjadi di masa lampau. Sebagai kaum Muslim, sudah seharusnya kita peduli akan urgensi mempelajari sejarah Islam, selaku agama dan ideologi yang menjadi pedoman hidup kita di dunia ini. Ilmu sejarah peradaban Islam mencakup mulai dari preludenya, perjuangannya hingga berhasilnya Islam membangun peradaban yang mengangkat derajat kaum yang mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya ﷺ, serta menggoncangkan musuh-musuh-Nya yang ada di berbagai belahan bumi Allah yang terhampar luas ini.

Karena besar manfaatnya untuk dipelajari, secara garis besar, dengannya kita dapat meraih setidaknya tiga benefit, yaitu introspeksi, komparasi dan koreksi. Benefit-benefit tersbeut dapat diraih jika kita merefleksikan hal-hal tersebut terhadap kisah-kisah suri teladan kaum Muslim, yaitu Nabi Muhammad ﷺ, sebaik-baik manusia yang terpilih sebagai penutup para Nabi dan Rasul. Lalu setelahnya, kita pun dapat meneladani tiga sebaik-baik generasi Islam, yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi' al-Tabi'in. Dan tak lupa, dari generasi selanjutnya hingga era sekarang, yang bersifat biner, yaitu mengandung kebaikan untuk diikuti dan keburukan untuk dihindari. Serta kejayaan yang patut diadaptasi dan keruntuhan yang patut dijadikan pelajaran. Sebagai penegas, kami cantumkan perkataan dari sebagian ulama anteseden (salaf) yang masing-masing bernada serupa: "*Barangsiapa mempelajari sejarah, maka kecerdasannya bertambah...*".

## B. Rumusan Masalah

1. Apa definisi sejarah peradaban Islam?
2. Apa saja ruang lingkup studi sejarah peradaban Islam?
3. Bagaimana elaborasi perkembangan Islam pada masa Rasulullah ﷺ ?

## C. Tujuan

1. Mengetahui pengertian berupa ciri dan konsep sejarah peradaban Islam.
2. Mengetahui rumusan tentang ruang lingkup, konsep dan aksen dari sejarah peradaban Islam.
3. Mengetahui prelude, pergerakan dan perkembangan dari peradaban Islam pada masa Rasulullah ﷺ .

# BAB II
# PEMBAHASAN

## A. Sejarah Peradaban Islam

1. Pengertian Sejarah

Kata sejarah dalam bahasa Arab memiliki term *Tarikh*, berpunca dari akar kata *ta`rikh* dan *taurikh*, yang secara bahasa memiliki pengertian ketentuan masa, reportase tentang waktu, dan secara sporadis kata *tarikh al-syay-i* menunjukkan arti pada tujuan masa berakhirnya suatu peristiwa. Sedangkan menurut istilah berarti "Keterangan yang sudah terjadi pada lapisannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih eksis.". Sedangkan pengertian lebih lanjut menghadirkan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat sdengan pengalaman-pengalaman penting yang berkaitan dengan perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Sayid Quthb "Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat".

Sejarah juga berasal dari bahasa Arab "*syajarotun*" yang artinya pohon. Apabila ditelaah secara sistematis, sejarah sebenarnya memiliki nilai filosofis yang hampir sama dengan pohon, yakni mempunyai cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah adalah kata silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.

Dalam kamus bahasa Indonesia, definisi sejarah mencakup 3 hal:

a. Silsilah, asal usul keturunan,
b. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, riwayat, tambo, peristiwa-peristiwa penting yang benar-benar terjadi, cerita-cerita yang beradasar pada kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi,
c. Ilmu pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Adapun definisi sejarah menurut pendapat beberapa ahli :

a. Menurut Ibnu Khaldun

   Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti keliaran, keramah-tamahan dan solidaritas golongan, revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kerajaan dan negara. Tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan seseorang, baik untuk mencapai penghidupannya, cabang ilmu pengetahuan dan insinyuritas.

b. Menurut Al-Sakhawi

   Sejarah merupakan sebuah seni yang memvisualisasikan realitas waktu dalam term determinasi (penunjukan) dan detensi (pemberhentian) yang terjadi di dunia.

c. Menurut Brenheim

   Sejarah adalah ilmu yang meneliti dan menceritakan fakta dalam waktu temporer dan hubungan perkembangan umat manusia dalam aktivitas mereka (individu maupun kolektif) sebagai makhluk sosial di dalam hubungan sebab akibat.

2. Pengertian Sejarah Peradaban Islam

Hasil dari adaptasi terhadap pengertian sejarah sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, peradaban Islam adalah alih bahasa dari kata Arab al-Hadharah al-Islamiyah. Kata dari bahasa Arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. "Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah al-Tsaqafah. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang memberikan kesan persamaan antara dua kata "kebudayaan" dan "peradaban". Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan perwujudan kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Apabila kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi dan moral, maka peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

Pada definisi peradaban yang disinggung di makalah ini, yakni Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, bodoh dan diabaikan oleh bangsa lain, menjadi bangsa yang progresif dan mengembangkan dunia secara pesat, membina satu kebudayaan dan peradaban memiliki arti yang esensial nan substansial dalam sejarah umat manusia hingga masa kini.

Dengan begitu, tampak jelas bahwa bertandangnya Islam ke seluruh penjuru dunia, mempunyai makna humanisme yang luhur, azam, aspirasi dan intensitas ghirah Islam, yang dapat memperteguh kesetiaan dan ketaatan manusia terhadap tugas dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi. Menurut H.A.R. Gibb, bahwa Islam sesungguhnya lebih dari sekedar agama, Islam adalah peradaban yang paripurna. Sebab yang menjadi pokok kekuatan dan timbulnya tradisi adalah agama Islam, tradisi yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam.

Sejak zaman Rasulullah ﷺ, tradisi Islam berkembang terus menerus sejalan dengan perkembangan pemikiran dan meluasnya kekuatan politik dan daerah yang didominasi oleh pemeluk din Islam, terbentuknya bermacam-macam struktur, ide, serta instansi politik, mintakat ibadah, hukum, seni, ekonomi, sosial dan beragam lingkungan mintakat lainnya. Secara spesifik, Islam benar-benar menonjol dalam aspek perkembangan tradisi peradaban yang berpusat pada al-Qur`an, dan hal-hal tersebut di atas, merupakan bukti atas keprogresifannya mampu mendobrak keluar dari ketertinggalan peradaban bangsa Arab, yang hidup terisolasi di gurun-gurun pasir yang tandus dan keleluasan berpikirnyalah yang mendorongnya untuk bisa membangun peradaban Islam yang identik dengan kemenangan, kejayaan dan izah yang mulia.

Yang membuat studi ini menarik, yaitu perkembangan peradaban Islam dari abad ke-7 sampai ke-13 adalah metode peradaban dan agama yang berasal pada bangsa Arab di gurun pasir yang serba minim dan terisolasi di bawah pimpinan dan ajaran Nabi Muhammad Saw, dilanjutkan oleh Khalifah Rasyidah, para khalifah dan raja lainnya. Sedangkan basis dari pembahasan ini yakni “peradaban Islam” adalah “tradisi Islam” terutama wujud idealnya, sementara basis “tradisi Islam” adalah agama Islam. Jadi dalam Islam, tidak seperti pada masyarakat yang menganut agama-agama bumi rekaan manusia, agama bukanlah kebudayaan tetapi ia dapat melahirkan kebudayaan. Jika kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu yang diturunkan langsung oleh Allah pada Rasul-Nya ﷺ.

Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian sejarah peradaban Islam yakni seluruh kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau yang diabadikan, yang pada saat itu Islam merupakan pokok kekuatan dan sebab timbulnya suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni arsitektur, seni rupa, sistem politik kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

## B. Ruang Lingkup Sejarah Peradaban Islam

1. Historiografi dan Periodisasi Peradaban Islam

Sejarah Islam adalah salah satu entitas dari ilmu pengetahuan Islam yang takkan terpisahkan dengan subjek lainnya seperti *Al-Qur`an, Hadits, Fiqih, Tauhid, Tarikh Tasyri'*. Menurut para ahli sejarah, perkembangan historiografi Islam terbagi ke dalam empat periode, di antaranya :

a. Periode awal sampai pada abad ke-3 Hijriah

Ciri dari masa ini adalah belum terpisahkannya legenda dan tradisi Arab pra-Islam dengan sejarah Islam yang relatif ilmiah yang muncul pada abad ke-2 Hijriah. Penulisan sejarah abad ini masih dipengaruhi oleh tradisi penulis dan pengarang Persia. Salah satu buku yang terkenal adalah buku yang berjudul Khudai-Nama (Buku Raja-Raja).

b. Periode dimulai abad ke-3 sampai abad ke-6 Hijriah

Periode ini memiliki ciri berupa pengakuan dunia terhadap disiplin ilmu Islam yang berdiri sendiri. Adikarya masyhurnya adalah *Tarikh Baghdad* oleh al-Khatib al-Baghdadi pada abad ke-4.

c. Periode abad ke-6 sampai abad ke-10 Hijriah

Ciri periode ini adalah dipraktikkannya bilingualisme, yakni bahasa Arab dan Persia yang juga memengaruhi sastra lainnya. Adikarya pada periode ini adalah *Al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Imam Ibnu Katsir dan *Tarikh Thabari* karya Imam al-Thabari.

d. Periode abad ke-10 sampai abad ke-13 Hijriah

Ciri periode ini adalah dipergunakannya bahasa Turki dalam penulisan sejarah. Hal ini sebagai akibat logis dari tegaknya Dinasti Turki Utsmani dan ekspansi Barat terhadap dunia Islam. Adikaryanya adalah *Tarikh al-Na'ima* oleh Mustafa Naima.

2. Periodisasi Sejarah Islam

Periodisasi sejarah merupakan ciri bagi ilmu sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan kriteria yang beragam.

Menurut Prof. DR. H.N. Shiddiqi, ada beberapa pendapat yaitu:

a. Sistem politik, umum digunakan pada sejarah konvensional
b. Skala ekonomi dalam sebuah negara
c. Tingkat peradaban dan kebudayaan suatu bangsa
d. Masuk dan berkembangnya suatu agama

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, hal ini terbagi pada 3 periode:

a. Periode Klasik (650-1250 Masehi)

   Meliputi dua masa kemajuan yaitu masa Rasulullah ﷺ , Khulafa al-Rasyidin, Bani Umayyah, dan era prelude Daulah Bani Abbasiyah.

b. Periode Pertengahan (1250-1800 Masehi)

   Pada periode ini terjadi dua masa kemunduran dan masa Tiga Kerajaan Besar. Turki Utsmani, Daulah Shafawiyah, dan Daulah Moghuliyah. Fase Tiga Kerajaan Besar mengalami kemajuan pada tahun 1500-1700 M. dan runtuh kembali pada tahun 1700-1800 M.

c. Periode Modern (1800 - sekarang)

   Pada periode ini umat Islam terpengaruh oleh dunia Barat dari segi politik, hingga melebar ke seluruh aspek kehidupan sosial, dikarenakan pengaruh invasi dan penjajahan bangsa Barat terhadap negeri-negeri Muslimin. Oleh karena itu, umat Islam terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu Islami dan kubu Sekuler. Dalam era ini Islam mulai bangkit kembali dengan melakukan pembaharuan (*tajdid*) baik dalam aspek lisan (dakwah) maupun militan (jihad), demi mengembalikan izah Islam yang sudah ternodai dan tertindas.

## C. Perkembangan Islam pada Masa Rasulullah ﷺ

Masa dakwah Rasulullah SAW dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu Fase Mekah (selama ±13 tahun) dan Fase Madinah (selama ±10 tahun).

1. Fase Mekah

   Fanatisme bangsa Quraisy terhadap agama rekaan nenek moyangnya telah membuat Islam sulit berkembang di Mekah walaupun Nabi Muhammad ﷺ sendiri berasal dari suku yang sama.

   Secara umum pada periode Mekkah, kebijakan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad ﷺ adalah dengan menonjolkan kepemimpinannya bukan kenabiannya. Implikasinya, dakwah dengan stategi politik yang memunculkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial (egalitarisme) lebih tepat dibandingkan oleh aspek kenabiannya dengan melaksanakan tabligh. ( Ajid Thohir: 12-13) Terdapat dua metode dakwah Rasulullah ﷺ , yaitu:

   a. Dakwah secara Pasif dan Senyap

      Dengan turunnya perintah dakwah, mulailah Rasulullah ﷺ berdakwah. Pertama, beliau melakukannya secara senyap dan sembunyi-sembunyi di lingkungan sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang pertama kali yang menerima dakwanya adalah keluarga dan sahabat. Seorang demi seorang diajak agar mau meninggalkan agama berhala dan hanya mau menyembah Allah yang Maha Esa. Usaha yang dilakukan itu berhasil. Di antara para pemeluk Islam yang pertama adalah:

      1) Istri beliau sendiri, Khadijah
      2) Kalangan pemuda, ‘Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Harits.
      3) Dari kalangan budak, Bilal bin Rabah.
      4) Sesepuh/tokoh masyarakat, Abu Bakar al-Shiddiq.

Setelah Abu Bakar memeluk Islam, banyak orang-orang yang mengikutinya untuk masuk agama islam. Orang-orang ini tekenal dengan julukan Al-Sabiqun al-Awwalun, orang yang terdahulu masuk islam, seperti: 'Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Thalhah bin 'Ubaidillah, Fatimah binti Khathab, Arqam bin Abd al-Arqam, dan lain-lain. Mereka itu mendapatkan agama Islam langsung dari Rasulullah ﷺ sendiri. Dakwah ini berjalan ±3 tahun.

b. Dakwah secara Aktif dan Publik

Setelah beberapa lama berdakwah secara senyap dan pasif, turunlah perintah agar Nabi ﷺ menjalankan dakwah secara terbuka dan langkah berikutnya ialah berdakwah secara publik. Nabi ﷺ mulai menyeru segenap lapisan masyarakat untuk memeluk agama Islam secara terang-terangan. Setelah dakwah terang-terangan itu, pemimpin kaum kafir Quraisy mulai berusaha menghalangi dakwah Rasul ﷺ. Semakin bertambahnya jumlah pengikut Nabi ﷺ, semakin keras tantangan yang dilancarkan kaum kafir Quraisy. Menurut Ahmad Syalabi, ada lima faktor yang mendorong kaum kafir Quraisy menentang seruan Islam ialah:

1) Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dengan kekuasaan
2) Nabi Muhammmad ﷺ menyerukan kesetaraan antara bangsawan dengan hamba sahaya, menghilangkan sistem kasta
3) Kaum kafir Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di Akhirat
4) Fanatisme buta kepada ajaran warisan nenek moyang musyrik adalah kebiasaan yang mandarah-daging bagi bangsa Arab
5) Pemahat dan penjual berhala memandang Islam sebagai penghalang rezeki.

Banyak cara yang ditempuh para pemimpin kaum kafir Quraisy untuk mencegah dakwah Nabi Muhammad ﷺ . Mulai dari cara diplomatis disertai kompromi, penghinaan, pembuatan argument ambigu, pemboikotan hingga tindak kekerasan dan teror dilancarkan untuk menghentikan dakwah Nabi ﷺ. Namun Nabi Muhammad ﷺ tetap teguh pada azamnya, yaitu syiar agama Islam. Namun, adakalanya para pengikut merasa berat dengan memperjuangkan Islam, maka Nabi ﷺ pun menyuruh para Sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah, hingga total 2 kali hijrah. Setelahnya, Nabi ﷺ mulai berdakwah ke Thaif, tepatnya teritori Bani Tsaqif, namun tetap tidak mendapat sambutan hangat. Hingga akhirnya mencapai musim Haji, beliau kembali meneruskan dakwahnya di Mekah. Dakwah dengan cara terang-terangan ini berjalan ±6 tahun.

2. Fase Madinah

Dalam beberapa waktu, sampailah Islam ke penjuru Jazirah Arab, hingga ke Madinah, Islam di Madinah disambut baik oleh penduduknya. Dakwah Islam berhasil di bumi Yatsrib ini, yang membuat semua ketentuan Allah semakin bercahaya dan bersinar. Intisari dakwah Islam yang diberikan Nabi di Makkah selama lebih kurang 13 tahun meliputi i'tikad dan keimanan, amal ibadat, dan akhlak.

Rasulullah ﷺ memerintahkan seluruh pengikutnya Hijrah ke Madinah, tak tersisa seorang mukmin pun berada di Mekkah kecuali Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Ali bin Abi Thalib, dan beberapa orang yang memang diperintahkan untuk tetap di Mekkah sampai ada perintah dari Allah عَزَّوَجَلَّ .

Hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah dilatarbelakangi oleh penduduk Madinah yang hendak melakukan ibadah haji dan ketika mendengar seruan dakwah Nabi Muhammad ﷺ mereka menyatakan keislamannyaman pada Baiat Aqabah I dan Baiat Aqabah II. Tak hanya itu, sebagian aspek yang mendesak Nabi ﷺ agar memilih Madinah sebagai tempat hijrah umat Islam adalah sebagai berikut:

a. Yatsrib merupakan tempat yang sangat dekat.
b. Saat sebelum diutus menjadi Nabi, beliau sudah memiliki ikatan baik dengan penduduk kota tersebut. Ikatan itu berbentuk jalinan persaudaraan sebab kakek Nabi, Abd al-Muthalib beristrikan orang Yatsrib. Di samping itu, bapaknya dimakamkan di situ.
c. Penduduk Yatsrib telah tahu Nabi sebab kelembutan-kelembutan budi pekerti serta sifat-sifatnya yang baik.
d. Untuk diri Nabi sendiri, hijrah ialah keharusan tidak hanya sebab perintah Allah عَزَّوَجَلَّ .

Setelah sampainya Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya di kota Madinah, baliau memiliki langkah-langkah dalam penyebaran Islam di Kota Madinah yang harus ditempuh yaitu:

a. Membangun Masyarakat Baru

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah membangun mesjid. Beliau terjun langsung dalam pembangunan mesjid itu, memindahkan bata dan bebatuan. Mesjid itu bukan hanya merupakan tempat salat semata, tapi juga merupakan sekolah bagi kaum Muslim untuk menerima pendidikan Islam dan beragam bimbingannya, sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa jahiliyah. Masjid yang pertama dibangun oleh Rasulullah ﷺ itu dinamakan Masjid Quba.

Selain membangun mesjid sebagai tempat untuk mempersatukan umat umat manusia, Rasulullah ﷺ juga mengambil tindakan yang sangat monumental dalam sejarah, yaitu usaha mempersatukan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dan Anshar agar saling tolong menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya. Maka persaudaraan ini membuat fanatisme jahiliyah menjadi meleleh dan tidak ada sesuatu yang dibela kecuali Islam.

Sejak terciptanya tali persaudaraan diantara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, suasana semakin tenteram dan aman, karena kaum Muhajirin kemudian banyak yang melakukan kegiatan perdagangan dan pertanian. Di antaranya adalah 'Abd al-Rahman bin Auf menjadi pedagang dan Abu Bakar, Umar dan Ali menjadi petani. Nabi ﷺ selalu menganjurkan kepada umat Islam untuk bekerja keras dalam mencari nafkah yang halal demi kehidupan mereka di Madinah.

Dengan hikmah kepintarannya ini, Rasulullah ﷺ telah berhasil memperkokoh sendi-sendi masyarakat yang baru. Beliau juga menganjurkan agar mereka menyedekahkan hartanya dan juga menganjurkan mereka agar menahan diri dan tidak suka meminta-minta kecuali terpaksa, dan menyeru agar senantiasa sabar dan merasa puas.

b. Perjanjian dengan Pihak Yahudi

Setelah Islam terpancang di bumi Madinah dan kokoh di negeri itu, maka Rasulullah mengatur hubungan dengan selain golongan muslim. Rasulullah menawarkan perjanjian kepada kaum Yahudi, yang nantinya disebut Piagam Madinah. Inti dari piagam tersebut adalah untuk tidak mengganggu prosesi peribadahan, memanajemen kekayaan dan tidak boleh saling menyerang atau mengkhianati dan membelot pada musuh bersama.

Dengan disahkannya perjanjian ini, maka Madinah dan sekitarnya seakan-akan merupakan satu negara yang makmur. Pelaksana pemerintahan dan penguasa mayoritas adalah orang-orang Muslim, sehingga dengan begitu Madinah benar-benar menjadi ibukota bagi Islam.

c. Perang dan Ganimah

Kaum Muslim di Madinah di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ memiliki strategi militer demi menjaga keamanan dan kesejahteraan rakyatnya. Bukan tanpa alasan, melainkan kaum Muslim selalu diperksekusi oleh kaum kafir Quraisy, sehingga menghilangkan banyak nyawa Muslim yang tak bersalah. Maka dikirimlah *sariyah* (detasemen ekspedisi) yang bertujuan menjaga perbatasan dan menghadang kafilah dagang kaum kafir Quraisy, sebagai pembalasan atas pemboikotan harta dan penumpahan darah kaum Muslim oleh mereka. Pada suatu kesempatan, saat kafilah dagang kaum Musyrik Mekah mengadakan perjalanan dagang dari Syam ke Mekkah, hal ini diketahui kaum Muslim. Ini merupakan kesempatan emas bagi pasukan Madinah untuk melancarkan pukulan yang telak terhadap orang-orang musyrik, pukulan dalam bidang politik, ekonomi dan militer.

Selain *sariyah,* terdapat pula *ghazwah* (pertempuran) yang diikuti langsung oleh Rasulullah ﷺ, yang diprakarsai karena pihak musuh yang kerap melanggar perjanjian.

Setidaknya terdapat 3 *ghazwah* yang mengukir sejarah Islam dalam aspek kemiliteran ini, di antaranya yaitu:

1) Perang Badar (Ramadhan 2 Hijriah)

   Perang pertama yang diikuti oleh Nabi ﷺ dalam sejarah Islam. 313 pasukan Muslim mengalahkan 1000 pasukan kafir Quraisy.

2) Perang Uhud (Syawal 3 Hijriah)

   Perang yang menjadi *ibrah* bagi kaum Muslim agar menaati perintah amir. Muslim mengalami kekalahan sekaligus kesyahidan.

3) Perang Khandaq / Ahzab (Syawal 5 Hijriah)

   Perang antara kaum Muslim dengan kaum kafir yang berkoalisi, terdiri dari kaum kafir Quraisy Mekah beserta suku-suku sekutunya dan Yahudi Bani Nadhir. Jumlah pasukan Muslim lebih sedikit, hanya berjumlah 3000 pasukan, dikarenakan berkoalisinya pihak musuh sehingga berjumlah 10000 pasukan. Namun dengan izin Allah, pihak Muslim berhasil memenangkan perang dengan telak. Perang ini memiliki ikon *khandaq* (parit), atas ide dari Salman al-Farisi yang menjadi pelopor strategi baru di masa itu hingga terus dipakai di berbagai medan jihad di masa sekarang.

*Sariyah* dan *ghazwah* adalah sarana kaum Muslim meraih ganimah. Harta rampasan inilah yang menjadi sumber kekayaan kaum Muslim di Madinah. Harta rampasan ini dibagikan kepada penduduk Madinah, dan pada saat ini pula turun ayat yang mewajibkan puasa dan membayar zakat, sehingga orang-orang muslim yang miskin di Madinah dapat terbantu karena yang ditetapkan Allah.

Setelah Islam berhasil dan diterima penduduk Madinah melalui peristiwa Baiat Aqabah I dan II, melewati beberapa konflik antar penduduk yang menghasilkan pertempuran, ditambah dengan peristiwa mulia yang dikenal dengan *Fathu Makkah* (Penaklukan Mekah), saat sekitar 10 ribu pasukan Muslim dari Madinah mengepung kota Mekah yang sudah tidak bertindak macam-macam, karena kurangnya persiapan, penaklukan berhasil dilakukan tanpa adanya pertumpahan darah. Islam mulai menjunjung tinggi tonggak negara di tengah padang pasir yang berhasil menghancurkan kekafiran, kemusyrikan dan kebodohan. Ini merupakan hasil pencapaian paling besar yang diperoleh Islam semenjak dakwah *al-Haqq* dimulai.

d. Sistem Politik dan Hukum Berdaulat

Sebagai kepala negara Madinah, Rasulullah ﷺ menjalankan pemerintahannya dengan sistem *siyasah syar'iyyah* (politik Islam), bukan berbasis sistem rekaan manusia yang sejatinya demi nafsu dan keuntungan kaum elite semata. Sedangkan Islam senantiasa menjaga hak-hak manusia dan menjaga kehidupan mereka dari kezaliman dan kerusakan dengan Syariat Islam berupa penegakan *hudûd* yang menjadi salah satu keistimewaan ajaran Islam dan merupakan bentuk kesempurnaan rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ kepada makhluknya. Maka *Hudûd* memiliki beberapa jenis:

1) *Had Zina* ditegakkan untuk menjaga keturunan dan nasab.
2) *Had al-Qadzf* (hukuman orang yang menuduh berzina tanpa bukti) untuk menjaga kehormatan dan harga diri.
3) *Had Syurb al-Khamr* (hukuman orang minum khamr (minuman memabukkan) untuk menjaga akal.
4) *Had al-Sariqah* (hukuman pencuri) untuk menjaga harta.
5) *Had al-Hirâbah* (hukuman para perampok) untuk menjaga jiwa, harta dan harga diri kehormatan.
6) *Had ar-Riddah* (hukuman orang murtad) untuk menjaga agama.
7) Ta'zîr. kebijakan hakim atas hukum yang tak terdapat pada Quran dan Hadits.

Diperkuat dengan hadits Ubâdah bin Shâmit yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقِيمُوا حُدُودَ اللَّهِ فِي الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ وَلاَ تَأْخُذْكُمْ فِي اللَّهِ لَوْمَةُ لاَئِمٍ

"*Tegakkanlah hudud Allah* عَزَّوَجَلَّ *kepada kerabat dan lainnya, dan janganlah hiraukan celaan orang yang suka mencela dalam menegakkan hukum-hukum Allah* عَزَّوَجَلَّ ." [Hasan: Shahîh Ibnu Mâjah No. 2058 & 2540]

# BAB III
# PENUTUP

## A. Konklusi

Sebagai kaum Muslim, sudah seharusnya kita peduli akan urgensi mempelajari sejarah peradaban Islam, selaku agama dan ideologi yang menjadi pedoman hidup kita di dunia ini.

Setidaknya terdapat 3 benefit yang dapat diraih dalam mempelajari sejarah peradaban Islam, di antaranya:

1. Introspeksi
   Dilakukan untuk terus menyadarkan kaum Muslim mengenai sosok teladan yang harus mereka ikuti, yaitu Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya, hingga Tabi'in dan Tabi'utnya supaya kemajuan dan kejayaan di dunia dan akhirat dapat tercapai.
2. Komparasi
   Membandingkan keadaan peradaban Islam di masa sekarang dengan peradaban Islam masa lalu, mempelajari sebab-sebab kemenangan dan menjauhi sebab-sebab keruntuhan Islam, tanpa mendahului *sunatullah* (ketetapan Allah).
3. Koreksi
   Dengan melihat pada peristiwa-peristiwa di masa lalu, problematika umat Islam di zaman sekarang dapat diselesaikan.

## B. Saran

Menyadari bahwa penulisan makalah ini masih jauh dari kata sempurna, kami akan lebih fokus dan detail dalam memaparkan isi makalah dengan disertai sumber-sumber referensi kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

# DAFTAR PUSTAKA


Ahmad, M. R. (2005). *Biografi Rasulullah – Sebuah Studi Analitis berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*. Jakarta: Qisthi Press.

Al-Furqan, A. M., (2015). '*Ala Minhaj al-Nubuwwah*. Mosul: Al-Furqan Media.

Al-Mubarakfuri, S. (2013). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Sakhawi, Syams al-Din. (2017). *Al-I'lan bi al-Taubikh li man Dzamma al-Tarikh.* Riyadh: Dar al-Shami'i.

Al-Usairy, A. (2008). *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Press.

El-Qurhtuby, U. (2012). *al-Qur'an Cordoba: Special for Muslimah*. PT Cordoba Internasional Indonesia.

Lesnida, L., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2022). *Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW*. Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, 6(2), 95-108.

Shihab, M. Q. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Lentera Hati.

Subarman, M. (2008). *Sejarah Peradaban Islam Klasik*. Cirebon: Pangger Publishing.

Sulaiman, R. (2017). *Muhammad SAW. Dan Peradaban Umat (Analisisi Ketokohan dan Kepemimpinan Rasulullah)*. Al-Iman: Jurnal KeIslaman Dan Kemasyarakatan.

Yamin, M. (2017). *Peradaban Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW*. Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 3(1).

Yatim, B. (2005). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam.* Medan: Perdana Publishing.